

**KONSEP *IHSAN* DALAM AL- QUR'AN
DAN KONTEKSTUALISASINYA
DI ERA IMAGOLOGI**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**SITI MAGHFIROTUL AINIYAH
(E73214039)**

**PRODI ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Siti Maghfirotul Ainiyah ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing 1,



Dra. Hj. Khoirul Umami, M. Ag

NIP: 197111021995032001

Pembimbing 2,



Moh. Yardho, M. TH. I

NIP: 198506102015031006

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Maghfirotul Ainiyah

NIM : E73214039

Jurusan : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 18 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



SITI MAGHFIROTUL AINIYAH

NIM: E73214039

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Maghfirotul Ainiyah telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi.

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Drs. Kunawi, M. Ag.
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M. Ag.
NIP: 197111021995032001

Sekretaris,

Fathoni Zakka, M. Th. I
NIP: 201409006

Penguji I,

Drs. Fadjarul Hakam Chozin, MM.
NIP: 195907061982031005

Penguji II,

Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag
NIP: 197709192009011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Maghfiroatul Ainiyah
NIM : E73214039
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu al-Qur'an & Tafsir
E-mail address : maghfiroainiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA
DI ERA IMAGOLOGI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis



(Siti Maghfiroatul A.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Maghfirotul Ainiah, E73214039, Konsep *Ihsan* dalam al- Qur'an dan Kontekstualisasinya di Era Imagologi.

Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *ihsan* yang diambil dari ayat-ayat al- Qur'an serta kontekstualisasinya di era imagologi. Berawal dari tujuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat *ihsan* di dalam al- Qur'an, mengembangkan pemahaman peneliti sendiri terhadap makna *ihsan* serta mengelompokkan konsep *ihsan* berupa, aspek pokok *ihsan* dan ruang lingkup *ihsan*. Selain itu, tujuan yang lain dari penelitian ini adalah menjelaskan kontekstualisasi *ihsan* dalam al- Qur'an di era imagologi. Tujuan yang kedua ini diidentifikasi dengan analisa mengenai pengaruh *ihsan* di era imagologi.

Penelitian pada kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literature-literature yang terkait. Penjelasan skripsi ini arahnya kepada penelitian ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep *ihsan* beserta penafisran dari beberapa mufasssir dengan Metode Tematik sebagai metode penelitiannya. Selanjutnya konsep *ihsan* yang dianalisa dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dikontekstualisasikan di era imagologi.

Setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat yang membahas tentang *ihsan*, dapat disimpulkan bahwasanya *ihsan* adalah ikhlas beramal karena mencari keridhaan Allah semata sebab itulah, maka seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi dirinya sehingga akan memberi pengaruh kepada dirinya untuk beribadah kepada Allah dan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah. Bentuk kontekstualisasi dari *ihsan* di era imagologi adalah seseorang akan mendatangkan manfaat ketika terlebih dahulu menata niat yang baik, yakni dengan ikhlas. Ketika hati mudah melahirkan ketenangan hidup dan kebahagiaan maka seseorang akan selalu melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemunkaran. Dengan begitu manusia akan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan semata, tidak ada selain Nya sehingga manusia akan menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang mengabdikan, beribadah, dan tunduk kepada aturan-aturan Allah.

Kata kunci: Konsep, *Ihsan*, Era Imagologi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8

F. Kegunaan Penelitian	8
G. Telaah Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KONSEP UMUM TENTANG *IHSAN*

A. Pengertian <i>Ihsan</i>	17
1. Terminologi <i>Ihsan</i> dalam al- Qur'an	17
2. Aspek Pokok <i>Ihsan</i>	25
3. Ruang Lingkup <i>Ihsan</i>	30
B. Era Imagologi	36
1. Pengertian Imagologi	36
2. Jenis-jenis Pencitraan	47

BAB III TELAAH AYAT *IHSAN* DALAM AL- QUR'AN

A. Term-term <i>Ihsan</i> dalam al- Qur'an	49
B. Ayat-ayat <i>Ihsan</i>	54
C. Penafsiran Ayat-ayat <i>Ihsan</i>	57

BAB IV *IHSAN* DALAM AL- QUR’AN DAN KONTEKSTUALISASINYA DI ERA IMAGOLOGI

A. Urgensi Kontekstualisasi Ayat <i>Ihsan</i>	99
B. Bentuk Kontekstualisasi Ayat <i>Ihsan</i>	110

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	115
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al- Qur'an dan hadis yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al- Qur'an sebagai sumber tuntunan Islam yang pertama merupakan firman Allah yang mu'jiz diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawattir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surat al- Fātiḥah dan di akhiri dengan Surat an- Nās.¹ Maka semua yang terkandung dalam al- Qur'an bersifat universal, dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, disetiap situasi, dan kondisi.

Al- Qur'an berbicara mengenai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek ini pun dapat diimplementasikan ke berbagai ranah kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, budaya, politik dan pemerintahan. Al- Qur'an menjadi kitab hidayah dan petunjuk utama bagi kehidupan manusia.

Al- Syirbashiyy menyatakan bahwa di dalam kitab Allah al- Qur'an, termuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan-aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat *ijmali* maupun *tafsili*, serta eksplisit maupun implisit.² Di

¹Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 13.

²Ahmad al- Syirbashiyy, *Qishshat al- Tafsir* (Kairo Mesir: Dar al- Qalam , 1962), 4.

Dari term akhlak, di dalamnya termuat mengenai *ihsan*. *Ihsan* memiliki posisi penting sebagai representasi dari akhlak. Bahkan, posisi *ihsan* sangat penting dalam kehidupan manusia.

Di antara tuntunan yang digunakan Allah untuk mengukur kualitas ialah *ihsan*. Konsep *ihsan* dipahami berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang berbunyi, “*ihsan adalah jika beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya. Jika itu tidak dapat kamu rasakan, yakinilah bahwa Dia melihatmu*”. Imam Ibn Katsir dalam Tafsir al- Qur’ān al- Azīm

⁴A. Mujab Mahali, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah* (Yogyakarta: BPFE, 1986), 67.

Ihsan menempati kedudukan yang strategis dalam Islam karena agama Islam dibangun di atas tiga perkara, yakni iman, Islam, dan *ihsan*. Ini disebutkan dalam penjelasan Rasulullah kepada malaikat Jibril dalam sebuah hadits yang telah disepakati keshahihiannya. Dalam hadits tersebut Jibril bertanya kepada Nabi tentang iman, Islam, dan *ihsan*. Setelah Jibril pergi, Rasulullah bersabda, “dia adalah malaikat Jibril yang datang mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian”. Rasulullah menyebut ketiga hal itu sebagai agama.⁶

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

المُحْسِنِينَ

⁵Danial Zainal Abidin, *Tips-tips cemerlang dari al- Qur'an* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), 139-140.

⁷Al- Qur'an, 2: 195.

Ini terkait erat dengan era teknologi dimana banyak fenomena orang-orang yang beramal bukan muncul dari keikhlasan namun terdapat unsur pencitraan, yakni para politisi yang tiba-tiba jadi banyak berbuat amal menjelang pemilu. Hal ini digunakan untuk memperbaiki citra mereka di mata publik. Pencitraan tersebut telah didukung oleh maraknya sosial media seperti *Facebook*, *Twitter* atau media-media lain yang mulai merajalela di Indonesia. User pengguna media dapat sesuka hati memamerkan apa yang sedang dilakukan, baik sedang makan, sedang senang, sedang sedih, sedang dipikirkan banyak orang sekaligus ataupun memberi sedekah kepada orang lain. Pencitraan model baru ini semakin merajalela dengan semakin merajalelanya ponsel-ponsel yang bisa internetan di Indonesia. Ponsel-ponsel ini memungkinkan semua orang untuk update status dimanapun kapanpun tanpa perlu menunggu pulang ke rumah atau pergi ke warnet, sehingga terkenal dengan istilah era imagologi.⁹

⁸Mahmud Yunus, *Tafsir al- Our'an al- Karim Juz 1* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1969), 125.

[illegible]

C. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *ihsan*?
2. Bagaimana pengertian *ihsan* menurut para mufassir?
3. Apa dasar hukum *ihsan* dalam al- Qur'an dan hadis?
4. Bagaimana ruang lingkup *ihsan*?
5. Apa saja aspek pokok dalam *ihsan*?
6. Bagaimana konsep *ihsan* dalam al- Qur'an?
7. Bagaimana penafsiran ayat tentang *ihsan* dalam al- Qur'an?
8. Bagaimana manfaat dan hikmah *ihsan*?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa *ihsan* merupakan salah satu perbuatan yang baik dan termasuk tingkatan tertinggi dalam agama Islam. Dalam hal ini, agar pembahasan lebih terfokus, maka dibatasi pada pengertian *ihsan* menurut para mufassir, penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang *ihsan*, konsep *ihsan* dalam al- Qur'an dan kontekstualisasinya pada era imagologi.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep *ihsan* menurut para mufasssir?
2. Bagaimana kontekstualisasi ayat- ayat al- Qur'an tentang konsep *ihsan* di era imagologi?

G. Telaah Pustaka

- Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah

1. *Al- Ihsan dalam al- Qur'an (Studi atas Tafsir Ruh Al- Ma'ani Karya Al- Alusi)* oleh Alief Luthfian Akbar. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014 mengungkap makna al- Ihsan dalam tafsir Ruh al- Ma'ani guna memberikan makna dzahir dan batin. Sehingga disimpulkan al- Ihsan menurut al- Alusi dalam kitab Ruh al- Ma'ani adalah berbudi pekerti yang baik dengan mengingat Allah, menjauhi larangan-larangan dan menjalankan perintah-Nya baik pria maupun wanita semua sama dimana dan kapanpun berada. Seakan Allah mengawasi makhluknya dengan adanya balasan dalam setiap perbuatan. Jika hal yang demikian sudah tertanam dalam diri seorang hamba, maka terciptalah kebahagiaan dunia akhirat, selanjutnya ditetapkanlah seseorang sebagai penghuni surga lagi kekal didalamnya.

2. *Konsep Ihsan dalam Rumah Tangga* oleh Misnawati. Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim Bireuen Provinsi Aceh tahun 2009. Penelitian ini menyimpulkan dalam Islam dipaparkan dengan rinci tentang sifat, moralitas tertinggi, dan pola pikir khas orang-orang beriman. Agama Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak yang baik (pada pribadi-pribadi dan keluarga) akan menciptakan masyarakat yang baik dan harmonis. Menurut konsep dalam Islam, proses tarbiyah (pendidikan) yang baik mempunyai tujuan untuk

melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab.

3. *Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Sachiko Murata Dan William C Chittick* oleh Mamluatul Inayah. Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Pada penelitian ini menemukan pokok-pokok pikiran Sachiko Murata Dan William C Chittick dengan fokus dasar-dasar pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam konsep *ihsan*, strategi pendidikan karakter yang tertuang dalam karyanya *The Vision of Vision of Islam*.

H. Metodologi penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.¹⁵ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan dengan

¹⁵Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

Metode yang digunakan dalam meneliti aspek secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Metode ini disebut sebagai metode artistik karena proses penelitiannya bersifat seni (kurang terpola). Disebut juga metode *interpretative* karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan terhadap interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Selain itu juga disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.¹⁷

Yang dimaksud dengan metode *maudhui* (tematik) adalah membahas ayat-ayat al- Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya, termasuk asbabu al- nuzul, kosa kata, istinbath hukum dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan tuntas serta didukung dengan fakta (jika ada) yang dapat dipertanggung jawabkan

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7-8

Kajian tematik menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang mufassir atau terkait penelitian harus mengambil tema tertentu yang ada dalam al- Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa di dalam al- Qur'an itu terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan theologi, gender, fikih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, ekologi, seni budaya dan lain sebagainya. Namun, biasanya ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebar di berbagai surat dalam al- Qur'an oleh sebab itu maka dikumpulkan dan difahami ayat-ayat yang terkait tersebut baik terkait secara langsung atau tidak langsung kemudian dikonstruksi secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik, dan sistematis dalam prespektif al- Qur'an. Metode ini diyakini dapat mengeliminasi gagasan subjektif penafsir. Setidaknya gagasan-gagasan ekstra Qur'ani dapat diminimalisir sedemikian rupa, sebab antara ayat satu dengan ayat yang lain yang berkaitan dengan tema dapat didialogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang lebih objektif.¹⁹

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, maka diambil data dari berbagai sumber tertulis. Dalam pembahasan skripsi ini

¹⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al- Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 57-58.

menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari tulisan buku-buku yang berkaitan langsung dengan buku ini. Sumber utama penelitian ini adalah al- Qur'an dan kitab-kitab tafsir, yaitu antara lain:

1. *Tafsir fi Zilāl al- Qur’ān* karya Sayyid Quthb.
2. *Tafsir Al- Mishbah* karya M. Quraish Shihab.
3. *Tafsir Al- Qur’ān Al- ‘Azīm* karya Ibnu Katsir.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain:

1. *Al- Qur'an dan Tafsirnya* karya Departemen Agama Republik Indonesia.
2. *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah* karya A. Mujaib Mahali.
3. *Kepribadian Qur'ani* karya Rif'at Syauqi Nawawi.
4. *Mu'jam al- Mufahras li Alfāz al- Qur'ān* karya Muhammad Fuad Abd al- Baqi.
5. *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq* karya Ali Amran.

4. Teknik pengumpulan data

Terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat di dalam al- Qur'an yang berbicara tentang *ihsan* atau ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber referensi, maka langkah-langkah untuk menerapkan tafsir maudhui diantaranya: menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu, menyusun runtutan ayat-ayat sesuai masa turunnya disertai dengan sebab turunnya ayat, memahami kolerasi antara surah yang satu

²¹Noeng Mudhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), 49.

dengan surah yang lain, menyusun atau menyempurnakan pembahasan judul atau topik kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian yang berhubungan, mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.²²

BAB II

KONSEP UMUM TENTANG IHSAN

A. Pengertian *Ihsan*

1. Terminologi *Ihsan* dalam al- Qur'an

Secara *lughawi* (asal-usul kata, etimologi), *ihsan* adalah lawan kata dari *isā'ah* (berbuat kejelekan).¹ *Ihsan* dari segi bahasa berasal dari kata Bahasa Arab *iḥsānan*, yang tersusun dari huruf *alif*, *ha*, *sin* dan *nun*. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz *aḥsana- yuḥsinu- iḥsānan*, yang sifatnya *muta'addī* (transitif) secara mandiri (*bi nafsih*) atau melibatkan unsur lain (*bi ghairih*). Kata ini memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan.² *Ihsan* juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.³ *Ihsan* juga tetap dapat diartikan sebagai membaguskan ketika di ta'diahkan kepada huruf *jar ilā* atau huruf *jar bi*.⁴

Di dalam al- Qur'an, kata *ihsan* bersama dengan berbagai pembentukan kata dan derivasi (kata jadiannya) disebutkan secara berulang-ulang. Penyebutan tersebut terdapat sebanyak 211 kali.

¹Ibn al- Manzur, *Lisān al- ‘Arabī* (Beirut: *Dār al- Turāth al- ‘Arabī*, 1992), 258.

²Al- Asqalani, *Fath al- Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al- Bukhārī* (Beirut: Dār al- Kutub al- ‘Ilmiyyah, 1997), 160.

³A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab- Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 265.

⁴Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 43.

Ihsan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah baik, derma dan sebagainya yang tidak diwajibkan.⁶ Seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. *Ihsan* adalah lawan dari *isā'ah* (berbuat kejelekan), yaitu seorang manusia mencurahkan kebaikan dan menahan diri untuk tidak mengganggu orang

⁶<http://kbbi.web.id/ihsan>.

lain. Mencurahkan kebaikan kepada hamba-hamba Allah dengan harta, ilmu, kedudukan dan badannya.⁷

Dalam hadits dijelaskan makna *ihسان* yaitu tentang hadits Jibril yang menyebutkan tingkatan dalam agama:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِئًا لِلنَّاسِ، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَلِقَائِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ» ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمُسْتَوْثُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأَحَدُّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا، فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَ الْحَفَاءُ الْعُرَاءُ رُغُوسَ النَّاسِ، فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ: (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ) ثُمَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ، فَقَالَ: «رُدُّوا عَلَيَّ» فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جَبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ»

Telah menceritakan kepadaku Ishaq dari Jarir dari Abu Hayyan dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada bersama kami, lalu datanglah seorang laki-laki dengan berjalan kaki, lantas bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir." Lalu ia bertanya lagi; Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan." Kemudian ia bertanya lagi; "Wahai Muhammad, apakah Ihsan itu?" beliau menjawab: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." Ia bertanya lagi, "Kapan hari kiamat datang?" beliau menjawab: "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih

⁷Muhammad bin ‘Abdul Wahhab bin ‘Ali al- Yamani al- Wushobi al- ‘Abdali, *Al- Qaoulul Mufid (Penjelasan Tentang Tauhid)* (Sleman: Darul ‘Ilmi, 2005), 99.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat Rāghib al-Asfahānī.

⁸Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* Kitāb Tafsīr al- Qurʾān Bab Surat Luqman Ayat 34 Vol 6 (Beirut: Dār Ibn Tuq al- Najāh, 1422 H.), 115.

[illegible]

Al- Maraghi memberikan gambaran *ihсан* sebagai bentuk perbuatan baik seseorang yang dilakukan dengan sesempurna mungkin. Demikian pula dengan pemikiran Thanthawi Jauhariy yang juga meletakkan *ihsan* sebagai salah satu dari pilar agama yang mencakup cabang iman.

Dalam persepsi Thanthawi Jauhariy, hanya dengan melibatkan cabang-cabang iman, barulah ibadah seseorang kepada Allah dapat mengantarkannya sehingga ia sampai melihat Nya. Cabang-cabang iman ini berjumlah 60 macam. Cabang iman tertinggi adalah kalimat *ṭayyibāt* dan yang paling rendah adalah menjauhkan sesuatu yang membahayakan (semacam duri)

[illegible]

Masih menurut Thanthawi Jauhariy, *ihsan* menjadi semacam ruh dalam setiap kebajikan. Suatu kebajikan yang dilakukan tanpa ruh ibarat badan tanpa nyawa. Ini karena inti *ihsan* yang terletak pada *ka annaka tarāhu fa in lam takun tarāh fa innahū yarāka*. Selain itu, *ihsan* pun juga merupakan puncak kebajikan suatu amal.¹²

¹¹Thanthawi Jauharyi, *Al-Jawāhir Fī al-Qurʾān al-Karīm* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-ʿArabī, 1991), 187.

[illegible]

Menurut Ali Amran, *ihsan* adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah. sebab, *ihsan* menjadikan sosok yang mendapatkan kemuliaan dari Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah.¹⁵

Danial Zaidan Abidin berpendapat bahwa *ihsan* adalah amalan hati yang halus, tetapi pada waktu yang sama tidak mengabaikan amalan yang lahir. *Ihsan* dapat dianggap sebagai ukuran kualitas yang tertinggi di sisi Allah. Segala percakapan dan tindak tanduk yang dilakukan oleh setiap individu akan dinilai berdasarkan tuntunan ini.¹⁶

¹⁶Danial Zainal Abidin, *Tips-tips Cemerlang dari al- Qur'an* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2008), 140.

Pada dasarnya *ihsan* lebih banyak merujuk pada apa-apa yang dilakukan manusia. Secara umum, *ihsan* adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, demi untuk Allah. Meski lebih erat dengan perbuatan manusia, namun ada juga perbuatan *ihsan* yang dilaksanakan oleh Allah seperti yang diungkapkan oleh Thanthawi Jauhariy.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَنِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Kedua, *Ihsan al- Tha'ah*, berupa *ihsan* yang dilakukan manusia dengan merealisasikan kepatuhan terhadap Allah, berupa menciptakan nilai tambah dan melaksanakan ketaatan.

¹⁷Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani...*, 155-156.

[illegible]

Namun demikian, ada beberapa indikasi yang menjadi ciri khusus bahwa ia adalah hamba yang *mukhlis*, berikut beberapa di antaranya:

1. Tidak menyukai kepopuleran

Seseorang berusaha menghindari dari ketenaran, dan tidak mencarinya. Sebab ketenaran akan menuntut pemiliknya agar mempunyai kedudukan tinggi dalam hati manusia, padahal cinta kedudukan merupakan sumber kerusakan. Karena itulah, melarikan diri dari rasa haus akan ketenaran menjadi ciri orang yang ingin mengaplikasikan keikhlasan dalam setiap perbuatan dan perkataannya.

2. Menuduh diri berbuat melampaui batas di sisi Allah

Orang yang ikhlas akan senantiasa menuduh diri berbuat melampaui batas di sisi Allah, telah lalai dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya, serta tidak mampu mengontrol hatinya dari keterperdayaan terhadap amal serta kebanggaan terhadap diri sendiri. Bahkan ia senantiasa dosa-dosanya tak terampuni dan khawatir jika amal kebbaikannya tidak diterima.²⁷

3. Berusaha menyembunyikan amal kebajikan

Upaya pribadinya dalam menyembunyikan amal kebajikan agar tidak diketahui oleh orang lain. Amal yang dilakukannya memiliki fondasi dan akar yang kukuh dalam hati, serta tertutup dari pandangan manusia. Apabila amal kebaikan tersebut diketahui oleh orang lain maka

²⁷Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al- Atsari, *Ensiklopedia Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam as- Syafi'i, 2003), 130-135.

ia merasa tidak nyaman, sebab hal itu akan menularkan penyakit gemar dipuji ke dalam hati yang suci.

4. Sabar menghadapi ujian dalam beramal

Orang yang ikhlas akan selalu teguh dan sabar dalam menghadapinya. Sebab, sabar merupakan cermin keikhlasan hati. Jangan sampai lamanya perjalanan dakwah, lambatnya hasil, tertundanya kemenangan, dan berbagai kepayahan beramal dengan orang-orang yang berbeda cita rasa dan kecenderungan membuat malas atau berhenti di tengah jalan.²⁸

5. Ketertarikan kepada amal yang bermanfaat

Orang yang ikhlas maka orang tersebut gemar kepada amalan-amalan yang lebih diridhai oleh Allah, bukan yang disenangi oleh diri sendiri. Jadi, seseorang yang ikhlas senantiasa mengutamakan amal yang lebih besar manfaatnya dan lebih dalam pengaruhnya daripada keinginan di dalamnya.²⁹

b) Riya'

Lawan dari ikhlas adalah riya'. Riya' diambil dari kata ru'yah yang artinya seseorang menyukai jika dilihat oleh orang lain kemudian dirinya beramal sholeh dengan tujuan agar orang lain memujinya.

Perbedaan antara riya' dengan sum'ah adalah jika riya' dari amal perbuatan yang terlihat dilakukan karena Allah namun di dalam hatinya berniat agar diperhatikan orang, seperti halnya orang yang sedang

²⁸*Ibid.*, 137.

²⁹Yusuf al- Qardhawi, *Fiqh Prioritas: Sebuah Kajian Baru Berdasarkan al- Quran dan as-Sunnah* (Jakarta: Robbani Press, TT), 16.

1) Riya' *Kholiṣ*

2) Riya' Syirik

Al- Hafidz Ibnu Rajab menjelaskan bahwasanya orang yang pertama kali dicemplungkan ke dalam neraka dari kalangan orang yang bertauhid di antara hamba Allah adalah orang yang berbuat riya' di dalam amalannya. Yang terdepan adalah orang alim, mujahid, dan penderma yang semuanya beramal karena bertujuan riya'.

Perbuatan riya' akan menghapus amal ibadah, penyebab murkanya Allah, laknat serta dibenci oleh Nya. Perbuatan riya' termasuk dosa besar

[illegible]

Sebagai pokok ajaran Islam yaitu berbuat kebaikan ketika melaksanakan ibadah Allah ataupun dalam bermuamalah dengan sesama makhluk yang disertai keikhlasan seolah-olah disaksikan oleh Allah meskipun tidak melihat Allah. Dalam hal ini Allah selalu menegaskan bagi orang yang berbuat kebajikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Selain berbuat kebajikan dengan Allah, kebajikan kepada sesama makhluk pun dianjurkan.

a. Ibadah

³¹*Ibid.*, 16-17.

Maka jelaslah bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Selain jenis ibadah yang disebutkan tadi, yang tidak kalah penting juga yakni jenis ibadah seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan istri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti itu, yakni senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan *ihsan* dalam ibadahnya.³²

Ihsan dari muamalah, berikut yang berhak mendapatkan *ihsan* tersebut adalah: *ihsan* secara umum dan *ihsan* dalam pekerjaan:

Ihsan kepada manusia secara umum ialah bersikap ramah kepada mereka dalam pergaulan dan pembicaraan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, membimbing mereka yang tersesat, mengajari mereka yang bodoh, berlaku adil terhadap mereka, mengakui hak-hak mereka, tidak menyakiti mereka, serta tidak melakukan sesuatu yang dapat membahayakan atau mengganggu mereka.

[illegible]

Berdasarkan itu, maka Rasulullah mengatakan dalam hadits, “aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Adapun ciri-ciri sikap *ihsan* adalah mentaati perintah dan larangan Allah. dengan ikhlas, senantiasa amanah, jujur, dan menepati janji, merasakan nikmat dan haus akan ibadah, mewujudkan keharmonisan masyarakat, dan mendapat ganjaran pahala dari Allah.

Sedangkan cara penghayatan *ihsan* dalam kehidupan di antaranya adalah menyembah dan beribadah kepada Allah, memelihara kesucian akidah tidak terbatal, mengerjakan ibadah fardhu ‘ain dan sunnah, hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat, melakukan perkara-perkara yang baik, mengamalkan sifat-sifat mahmudah, dan bersyukur atas nikmat Allah.³⁴

Ruang lingkup *ihsan* dalam masalah akhlak ini memiliki beberapa macam pembagian, di antaranya adalah:

1) *Ihsan* kepada orangtua

Ihsan kepada orangtua yakni berbakti kepada keduanya dengan cara menantinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya.³⁵

Perbuatan *ihsan* manusia (selaku anak) kepada kedua orangtuanya merupakan bukti kesyukuran atas kebaikan-kebaikan mereka. Kebaikan yang diberikan kedua orangtuanya kepada anak-anaknya adalah kebaikan

³⁴Ali Amran, *Konsep Adil...*, 110.

³⁵ Abu Bakar Jabir al- Jazairy, *Pedoman Hidup...*, 342-343.

Menurut Fahrudin ar- Razi, tidak ada suatu kebaikan yang dimiliki oleh makhluk Allah melebihi kebaikan yang diberikan oleh kedua orangtuanya kepada anak-anaknya.³⁶

Ihsan kepada karib kerabat yakni berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka, dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka.³⁷

Perbuatan *ihsan* yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkokoh ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut. Berbuat *ihsan* kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan mereka, dan memberikan harta warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar.³⁸

³⁸Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani...*, 159.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyebutkan citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi.⁴²

Sedangkan jika *logos* (ilmu, kebenaran) adalah sarana berpikir sistematis, valid, cepat, dan tepat serta dapat dipertanggungjawabkan dalam berpikir logis dibutuhkan kondisi-kondisi tertentu, seperti mencintai kebenaran, mengetahui apa yang sedang dikerjakan dan apa yang sedang dikatakan, membuat perbedaan dan pembagian, mencintai definisi yang tepat, dan mengetahui kesimpulan yang dibuat serta menghindari kesalahan-kesalahan.⁴³

Maka dapat disimpulkan bahwasanya imagologi adalah istilah sentral di dalam masyarakat berupa informasi yang digunakan untuk menjelaskan ilmu tentang citra atau imaji serta peran sentral teknologi informasi dalam membentuk citra tersebut. Perkembangan imagologi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi pencitraan mutakhir, seperti televisi, video, internet, *surveillance*, satelit, dan realitas virtual yang menciptakan sebuah dunia yang di dalamnya aspek kehidupan setiap orang sangat bergantung pada dunia citraan.

Imagologi adalah penggunaan citra-citra tertentu untuk menciptakan imaji tentang realitas yang pada titik tertentu dianggap merupakan realitas itu sendiri.

Hampir tidak ada kegiatan manusia kontemporer, baik kegiatan dalam bidang ekonomi (iklan, komoditi), politik (kampanye, propaganda), hukum

⁴²Soleh Soemirat dan Ardianto Elvinaro, *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik* (Bandung: Rosda, 2002), 114.

⁴³ Syafrizal Helmi Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Riset* (Medan: USU Press, 2008), 29.

Adapun media-media yang digunakan tersebut adalah:

Whatsapp berasal dari kalimat “*what’s up*” yang biasa dipakai untuk menanyakan kabar. Melalui laman resmi *Whatsapp* <http://Whatsapp.com>, definisi *Whatsapp* yaitu layanan pesan yang menggunakan sambungan internet ponsel pengguna untuk *chatting* dengan pengguna *Whatsapp* lainnya.⁴⁵

⁴⁵Rani Suryani, *Fungsi Whatsapp Grup Shalehah Cabang Bandar Lampung Sebagai Pengembangan Media Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Karimah* (Lampung: TP, 2017), 18.

1. Pesan pendidikan, pada pesan ini digunakan proses kirim pesan berupa tugas kuliah atau sekolah. Seseorang dapat mengirim *file document* melalui aplikasi ini.
2. Pesan hiburan, selain pendidikan aplikasi ini bisa juga digunakan sebagai hiburan dengan menghadirkan lagu-lagu, video ataupun dimanfaatkan untuk foto.
3. Pesan informasi, selain pesan yang ada di atas. Aplikasi ini sangat penting untuk sebuah informasi, bertukar pesan, *update* berita-berita zaman sekarang.

Instagram adalah sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna *telephone* pintar (*smartphone*). Nama *Instagram* diambil dari kata “*insta*” yang asalnya “*instan*” dan “*gram*” dari kata “*telegram*”.⁴⁸ Jadi *Instagram* merupakan gabungan dari kata *Instan-Telegram*. Dari penggunaan kata tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat, yakni dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, dan berbagi (*share*) ke jejaring sosial yang lain.

⁴⁷Ariza Rusni, “Pengguna Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru”, JOM FISIP, Vol. 2 No. 1 (April, 2017), 9.

⁴⁸Miliza Ghazali, *Buat Duit dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram* (Malaysia: Publishing House, 2016), 8.

Berasal dari kampus yang sama membuat keduanya tidak banyak mengalami kesulitan. Kevin tahu bahwa dengan masuknya Mike ke dalam kapal, keduanya akan merencanakan sesuatu yang benar-benar berbeda. Awalnya Kevin tidak tahu persis apa yang akan ia lakukan dengan *Burbn.com*, aplikasi yang telah dikembangkannya beberapa waktu yang lalu tersebut. Lalu dengan bantuan pemikiran kekasihnya, Nicole. *Instagram* diluncurkan pada 6 Oktober 2010. Pada hari pertamanya, ia menggaet sekitar 25.000 pengguna. Dalam beberapa bulan, tepatnya Mei 2011 angkanya menyentuh 3,75 juta. Dan pada Pada April 2011, keadaan mulai memanass bagi *Instagram*. Pada beberapa bulan sebelumnya, basis penggunaannya berlipat ganda menjadi 30 juta dan versi Android siap-siap diluncurkan.

[illegible]

1. Informasi (*surveillance*) yaitu informasi mengenai hal-hal yang mungkin mempengaruhi seseorang atau akan membantu seseorang melakukan sesuatu.
2. Identitas pribadi (*personal identity*), yaitu penguatan nilai atau penambah keyakinan, pemahaman diri, eksplorasi realitas, dan sebagainya.
3. Hubungan personal (*personal relationship*) yaitu manfaat sosial informasi dalam percakapan, pengganti media untuk kepentingan perkawinan.
4. Pengalihan (*diversion*) yaitu pelarian dari rutinitas dan masalah, pelepasan emosi.⁵¹

Mark Zuckerberg menciptakan *Facemash*, pendahulu *Facebook*, tanggal 28 Oktober 2003 ketika berada di Harvard sebagai mahasiswa tahun kedua. Untuk menyelesaikannya, Zuckerberg meretas ke bagian jaringan

⁵¹Adinda Meidina Lubis, “Instagram dan Pemenuhan Kebutuhan Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU” (Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP USU Medan, 2012), 5.

Statistik *Facebook* menunjukkan bahwa pada bulan Juli 2010, keanggotaan *Facebook* melebihi 500 juta orang di seluruh dunia, yang setara dengan penduduk terbesar ketiga di dunia. Menurut Nielsen pada tahun 2010, para pengguna internet menghabiskan lebih banyak waktunya di *Facebook* (rata-rata 7 jam per bulan), dibandingkan menghabiskan waktunya di *Google*, *Yahoo*, *Youtube*, *Microsoft*, *Wikipedia*, dan *Amazon*. Ini berarti bahwa perusahaan atau merk atau produk akan lebih dikenal jika berada di *Facebook*.⁵³

⁵³*Ibid.*, 213.

Selain dampak negatif dari *Facebook*, *Facebook* ini dampak positifnya berfungsi sebagai aplikasi pada sistem pembelajaran online, yaitu:

Banyak cara yang ditawarkan *Facebook* untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan suatu pokok bahasan dari sebuah mata pelajaran, beberapa cara tersebut adalah dengan *share link*, photo atau video yang membuat status relevan dengan pokok bahasan materi, dan membuat *resume* pokok bahasan materi dengan fitur *note* atau *docs* pada *group*.

[illegible]

Sesuai dengan karakteristik media sosial menurut Mayfield (2008) yaitu memungkinkan penggunaanya untuk berbagi informasi dan berinteraksi, maka pada tahun 1997, merupakan awal kemunculan situs jejaring sosial yang pertama yaitu *Sixdegrees.com*, lalu disusul pada tahun 1999 dan 2000 muncul situs jejaring sosial lainnya seperti, *Lunarstorm*, *Live Journal*, dan *Cyword*.

Namun keberadaan situs yang merupakan pelopor situs jejaring sosial tersebut harus berakhir pada tahun 2007, ketika sebuah jejaring sosial bernama *Facebook* hadir ditengah-tengah masyarakat. Pengguna *Friendster* beralih bahwa situs jejaring sosial *Facebook* lebih mudah digunakan dan mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh

2. Jenis-jenis Pencitraan

a. *Mirror Image* (citra bayangan)

b. *Current Image* (citra yang berlaku)

⁵⁷*Ibid.*, 53.

sepenuhnya ditentukan oleh banyak sedikitnya informasi yang dimiliki oleh yang mempercayainya.⁵⁸

c. *Multiple Image* (citra majemuk)

Multiple Image (citra majemuk) adalah *image* yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh yang mewakili organisasi dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi.

d. *Corporate Image* (citra perusahaan)

Corporate Image (citra perusahaan) adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya.

e. *Wish Image* (citra yang diharapkan)

Wish Image (citra yang diharapkan) adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen atau suatu organisasi. Citra yang diharapkan biasanya belum memiliki informasi yang memadai mengenainya.⁵⁹

⁵⁸ Andi Fachruddin, *Manajemen Pertelevisian Modern* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 67-68.

⁵⁹*Ibid.*

TELAAH AYAT *IHSAN* DALAM AL- QUR'AN

Ihsan dan yang seakarnya di dalam al- Qur'an disebutkan sebanyak 211 kali, akan tetapi semua kata tidak bermakna kebaikan, ada yang bermakna membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, dan lain sebagainya.¹

Lafadz	Surat dan Ayat	Makna atau Arti
<i>Ḥasuna</i> dan <i>ḥasunat</i>	An- Nisa': 69, Al- Kahfi: 31, al- Furqon: 76, dan al- Khafi: 104	Sebaik-baiknya
<i>Aḥsana</i>	Al- An'am: 154, Yusuf: 100	Berbuat kebaikan
	Yusuf: 23, al- Khafi: 30, dan at- Thalaq: 11	Baik
	Al- Qashash: 77	Berbuat baiklah
	As- Sajdah: 7	Sebaik-baiknya
	Ghafir: 64	Membaguskan
	At- Taghabun: 3	DibaguskanNya
<i>Aḥsantum</i> dan	Al- Isra': 7, Ali Imron: 172, al-	Berbuat baik

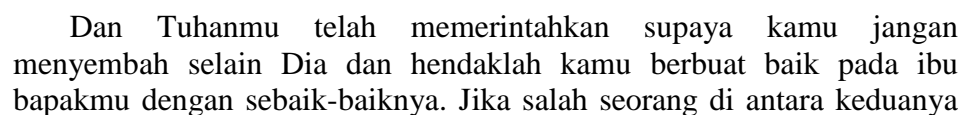
[illegible]

<i>Aḥsanū</i>	Maidah: 93, Yunus: 26, an- Nahl: 30, az- Zumar: 10, dan an- Najm: 31	
<i>Tuḥsinū</i>	An- Nisa': 128	Secara baik
<i>Yuḥsinūn</i>	Al-Kahfi: 104	Berbuat sebaik-baiknya
<i>Aḥsin</i> dan <i>aḥsinū</i>	Al- Qashash: 77 dan al- Baqarah: 195	Berbuat baiklah
<i>Ḥusn</i>	Ali Imran: 14, Ali Imran: 195, Ar- Ra'du: 29, Shad: 25, dan Shad: 49	Baik
<i>Ḥusnan</i>	Al- Baqarah: 83,	Baik
	Al- Kahfi: 86, dan Al- Ankabut: 8	Berbuat kebaikan
	An- Naml: 11, dan As- Syuro: 23	Kebaikan
<i>Ḥusnuhunna</i>	Al- Ahzab: 52	Kecantikannya
<i>Ḥasani</i> dan <i>ḥasanan</i>	Ali Imran: 37, al- baqarah: 245, ali Imran: 37, al- Maidah: 12, al- Anfal: 17, Hud: 3, Hud: 88, an- Nahl: 67, an- Nahl: 75, al- Kahfi: 2, Thoha: 86, al- Hajj: 58, al- Qasash: 61, Fathir: 8, al- Fath: 16, al- Hadid: 11 dan 18, at- Taghabun: 17, dan al- Muzammil: 20	Baik
<i>Ḥasanah</i>	Al- Baqarah: 201, Ali Imran: 120, An- Nisa': 40 dan 78, Al- A'raf: 156, At- Taubah: 50, Ar- Ra'du: 6 dan 22,	Kebaikan

	an- Nahl: 122, An- Naml: 46 dan 89, Al- Qasash: 54 dan 84, Az- Zumar: 10, Fushilat: 34, As- Syuro: 23	
	Al Baqarah: 201	Peliharalah
	An- Nisa': 79 dan 85, Al- An'am: 160, An- Nahl: 30 dan 125, Al- Ahzab: 21, Al- Mumtahanah: 4 dan 6	Baik
	An- Nahl: 41	Bagus
<i>Ḥasanāt</i>	Al- A'raf: 168 dan Hud: 114	Baik
	Al- Furqon: 70	kebajikan
<i>Al- Ḥusnā</i>	An- Nisa': 95, Al- A'raf: 137, Ar- Ra'du: 18, Al- Anbiya': 101	Baik
	Al- A'raf: 180, Al- Isra': 110, Thoha: 8, Al- Hasyr: 24	Nama-nama yg baik
	At- Taubah: 107, An- Nahl: 62, Fushilat: 50	Kebaikan
	Yunus: 26	Berbuat baik
	Al- Kahfi: 88, Al- Lail: 6 dan 9	Terbaik
	An- Najm: 31 dan Al- Hadid: 10	Lebih baik
<i>Al- Ḥusnayain</i>	At- Taubah: 52	Kebaikan
<i>Ḥisān</i>	Ar- Rahman: 70	Baik-baik lagi cantik-cantik

	Ar- Rahman: 76	Permadani- permadani yang indah
<i>Aḥsan</i>	Al- Baqarah: 138, An- Nisa': 59, 86, 125, Al- Maidah: 50, At- Taubah: 121, Hud: 7, An- Nahl: 96 dan 97, Al- Isra': 35 dan 53, Al- Mu'minun: 96, An- Nur: 38, Al- Ankabut: 7, Az- Zumar: 35, Fushilat: 33, Al- Mulk: 2	Lebih baik
	Al- An'am: 152	Lebih bermanfaat
	Yusuf: 3, Al- Mu'minun: 14, Furqon: 24 dan 33, Al- Ankabut: 46, Az- Zumar: 23	Paling baik
	An- Nahl: 12, Al- Isra': 34, dan Fushilat: 34	Cara yang baik
	Al- Kahfi: 7	Yang terbaik
	Maryam: 73 dan 74	Lebih indah
	As- Shoffat: 125, Az- Zumar: 55, dan At- Tin: 4	Sebaik-baik
	Al- Ahqaf: 16	Amal yang baik
<i>Aḥsanihā</i>	Al- A'raf: 145	Sebaik-baiknya
<i>Iḥsānin</i>	Al- Baqarah: 178 dan 229	Cara yang baik

	At- Taubah: 100	Dengan baik
	An- Nahl: 90, Ar- Rahman: 60	Berbuat kebajikan
<i>Ihsānan</i>	Al- Baqarah: 83, An- Nisa': 36, Al- An'am: 151, Al- Isra': 23, dan Al- Ahqaf: 15	Berbuat kebaikanlah
	An- Nisa': 62	Penyelesaian yang baik
<i>Muhsin</i>	Al- Baqarah: 112, Luqman: 22, dan As- Shaffat: 113	Berbuat kebajikan
	An- Nisa': 125	Mengerjakan kebajikan
<i>Muhsinūn</i>	An- Nahl: 128	Berbuat kebaikan
<i>Muhsinīn</i>	Al- Baqarah: 58 dan 195, Ali Imran: 134 dan 148, Al- Maidah: 13 dan 85, Al- Mursalat: 44, Al- Maidah: 93, Al- An'am: 84, Al- A'raf: 56 dan 161, At- Taubah: 91 dan 120, Hud: 115, Yusuf: 22, 56, 78, dan 90, Al- Hajj: 37, Al- Qasash: 14, Al- Ankabut: 69, Luqman: 3, As- Shaffat: 80, 105, 110, 121 dan 131, Az- Zumar: 34 dan 58, Al- Ahqaf: 12, dan Adz- Dzariyat: 16	Berbuat baik



atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

6. QS. Al- An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاوِحَ ۖ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

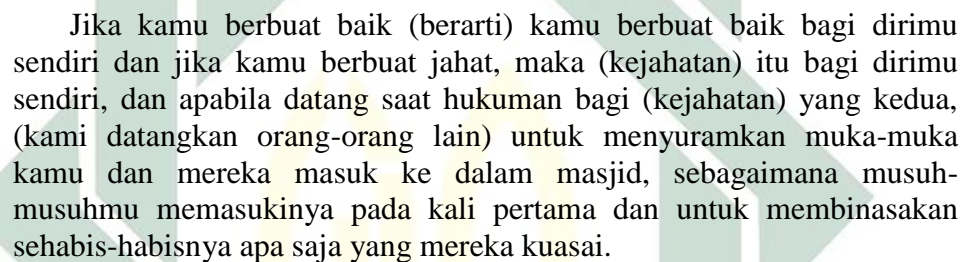
Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

7. QS. Al- Ahqaf ayat 15:

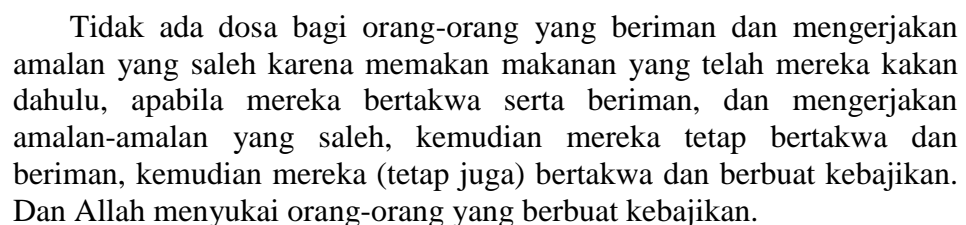
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ
لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئَلُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا



لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا
وَأَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ



Ihsan itu ialah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah: “Engkau beribadah

kepada Allah seakan-akan engkau melihat Nya. Jika engkau tidak melihat Nya (dan memang tidak melihat Nya) maka (sadarlah) bahwa sesungguhnya Dia melihatmu”.

Ketika jiwa telah mencapai tingkat ini maka akan melaksanakan segala ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan. Selalu merasa diawasi oleh Allah dalam urusan yang kecil maupun yang besar dalam bersembunyi maupun yang terang-terangan. Maka diserahkannya jiwa manusia dalam urusan jihad kepada *ihsan*, martabat iman yang tertinggi.²

Sebagaimana dijelaskan di beberapa ayat dalam al- Qur'an, di antaranya adalah:

1. QS. Al- Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.³

Imam Bukhori mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami An- Nadr, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sulaiman, bahwa ia pernah mendengar Abu Wail mengatakan dari Huzaifah sehubungan dengan firman Nya:

²Sayyid Quthb, *Fi Zilālī al- Qur'ān Jilid 1*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 227-228.

³Al- Qur'an, 2: 195.

Ibnu Abi Hatim mengatakan hal yang semisal telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ata, Ad- Dahhak, al- Hasan, Qatadah, As- Saddi, dan Muqatil ibnu Hayyan.

[illegible]

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

⁴Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 249-250.

Dalam tafsir Ibnu Kasir, Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi menafsirkan QS. Al- Baqarah ayat 195 bahwasanya perintah membelanjakan harta di jalan Allah dan semua jalan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dan taat kepada Nya, khususnya membelanjakan harta untuk memerangi musuh, kemudian mengalokasikannya buat sarana dan bekal yang memperkuat kaum muslim dalam menghadapi musuh-musuh. Melalui ayat ini Allah memberitakan kepada orang-orang bahwa jika hal ini ditinggalkan, maka akan berakibat kepada kehancuran dan kebinasaan bagi orang yang tidak mau membelanjakan hartanya untuk tujuan tersebut. Kemudian di '*ataf*'kan kepada perintah berbuat baik, yang mana hal ini merupakan amal ketaatan yang paling tinggi.⁶

Ayat ini juga dapat bermakna, jangan tidak menafkahkan harta di jalan Allah, karena jika demikian maka akan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Betapa tidak, harta yang berada di tangan tanpa dinafkahkan bukan saja akan habis oleh pemiliknya atau dimiliki oleh ahli warisnya, tetapi juga akan membinasakan pemiliknya di hari kemudian. Karena itu berbuat *ihsan*lah bukan hanya dalam berperang atau membunuh, tetapi dalam setiap gerak dan langkah. “Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu, maka jika membunuh maka berbuat *ihsan* lah dalam membunuh, jika menyembelih binatang, maka

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 397.

⁶Al- Imam Abu Fatah Isma'il Ibnu Kathir ad- Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir Juz 1*, terj. Bahrnun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 256.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٠﴾

Terdapat kata *ahsana* yang cenderung bermakna memperbaiki, membaguskan ataupun menjadikan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dari sini, dapat pula diartikan bahwa Allah telah berbuat baik dan memberikan nikmatNya untuk segenap makhluk, terutama manusia berupa keindahan bentuk dan rupa. *Ihsan* dalam hal ini jelas adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh Allah, atau *ihsan* Allah.

Sesuai pada firman Allah:

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ
وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁸Al- Qur'an, 64: 3.

Suatu susunan yang menghimpun antara keindahan dan kesempurnaan. Keindahan dan kecantikan tubuh manusia pun bertingkat-tingkat antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Namun, dapat dipastikan bahwa setiap diri manusia memiliki keindahan tersendiri, penciptaannya sangat sempurna, dan memenuhi segala tugas-tugas dan karakter-karakter yang membuat manusia selalu lebih di atas bumi ini atas seluruh makhluk hidup.

Allah lah tempat kembalinya setiap sesuatu, setiap urusan, dan setiap makhluk. Allah juga tempat kembalinya alam semesta dan manusia. Dengan kehendak Allah, semua manusia ada dan kepada Nya juga akan kembali. Dari Nya segala permulaan dan kepada Nya segala sesuatu berakhir. Allah yang Awal dan yang Akhir, meliputi segala sesuatu dari dua sisinya, permulaannya dan akhirnya, tidak terbatas dengan apapun.¹⁶

[illegible]

3. Al- Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

mengetahui dan mengingat atas perjanjian tersebut kecuali sedikit dari kalangannya yang mengerjakannya.¹⁹

Pada ayat-ayat yang lalu, yakni pada QS. Al- Baqarah ayat 78-82 menjelaskan perbuatan buruk Bani Israil yang memutarbalikan isi Taurat dan mengakibatkan kerusakan agama. Maka dalam ayat ini dijelaskan lagi kejahatan-kejahatan yang lain yakni meninggalkan kewajiban agama dan melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Allah mengingatkan Nabi Muhammad ketika Allah menetapkan atas Bani Israil akan janji yang harus dipenuhi, yakni bahwa tidak akan menyembah sesuatu selain Allah. Allah melarang beribadah kepada selain Allah, biarpun berupa manusia atau berhala dan lain-lain, karena hal itu berarti mempersekutukan Allah dengan benda-benda tersebut. Menyembah kepada selain Allah adakalanya dengan perbuatan-perbuatan yang lain yang berupa mengagungkan sesuatu yang disembah itu.

Agama Allah yang dibawa oleh para utusanNya semua menekankan untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak mempersatukanNya dengan suatu apapun, maka penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan
sesuatupun.²⁰

Kata *husnan* mencakup “segala sesuatu yang mengembirakan dan disenangi”. Ucapan yang disifati itu adalah ucapan yang kandungannya benar,

¹⁹ Al- Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kathir ad- Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir Juz* , terj. Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 642.

²⁰Al- Qur'an, 4: 36.

Perintah beribadah kepada Allah disusul dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua memang harus ditempatkan pada tempat pertama, karena Allah adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orangtua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Dilanjutkan kembali kepada sanak kerabat, karena berhubungan erat dengan kedua orangtua.²³

[illegible]

Allah mewasiatkan anak-anak yatim kepada masyarakat agar menganggap sebagai anak sendiri, untuk memberikan pendidikan. Selanjutnya, disebutkan juga berbuat *ihsan* kepada orang miskin, yakni memberikan bantuan ketika kesulitan.

Hanya sebagian kecil pada zamannya yang taat pada perintah Allah. Ada yang ikhlas berjuang karena Allah serta memelihara kebenaran sesuai dengan keyakinan dan kemampuannya. Namun demikian apabila kemungkaran telah menyebar pada umat itu, kehadiran orang-orang ikhlas tidaklah mencegah turunnya azab Allah.²⁴

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^٥ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^٦ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

[illegible]

Adapun sabab nuzulnya yaitu dari Ibnu Abi Hatim dari Said bin Jubair, katanya: *“Ulama-ulama Bani Israel bersifat kikir terhadap ilmu yang ada pada mereka”*, maka Allah pun menurunkan: *“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir...”*. Selain itu Ibnu Jabir menjelaskan dari jalur Ibnu Ishaq, katanya: Kardum bin Zaid bersama Uthman bin Habib, Nafi’ bin Abi Nafi’, Bahri bin ‘Amr datang kepada laki-laki Anshor memberi mereka nasehat, katanya mereka: *“Jangan belanjakan harta kalian, kami khawatir kalian akan ditimpa kemiskinan dengan habisnya harta itu, dan jangan buru-buru mengeluarkan nafkah, karena kalian tidak tahu apa yang*

²⁶ Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al- Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 225.

Kemudian dalam ayat ini dijelaskan siapakah orang-orang yang sombong dan takabur, yaitu orang yang bakhil, tidak mau berbuat kebaikan sebagaimana telah diperintahkan Allah. Mereka tidak mau memberikan pertolongan dengan harta, tenaga dan pikiran untuk kemaslahatan sesama manusia serta menyembunyikan sesuatu yang telah diberikan Allah.

²⁷Jalaluddin As- Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat suci al- Qur'an*, terj. Mustofa (Semarang: CV. Asy- Syifa, 1993), 147.

[illegible]

Uraian di atas dapat dirumuskan bahwa kedua surat tersebut terdapat hubungan di mana kedua-duanya menyebutkan perintah untuk bertakwa. Peristiwa perang Uhud dan Badar dan pemeliharaan terhadap anak yatim.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari uraian di atas, bahwa dilihat dari kandungan surat an- Nisa' dan surat al- Maidah terdapat hubungan yang erat, yakni dalam menjalankan hubungan dengan anak yatim,

³⁰*Ibid.*, 204.

Setelah dijelaskan adanya munasabah surat an-Nisa' dengan surat sesudah dan sebelumnya, juga akan dijelaskan munasabah ayat yakni ayat 36 dari surat an-Nisa' dengan ayat setelah dan sesudahnya. Adapun munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu *"laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan"*. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah melebihkan kaum laki-laki atas kaum perempuan, mewajibkan kaum laki-laki memberi nafkah. Laki-laki yang bertindak sebagai pemimpin punya kewajiban untuk mengajak istri dan keluarganya untuk berbakti kepada orangtua, maka ini berarti perintah untuk selalu berakhlakul karimah. Sesungguhnya tidak cukup bagi orang mukmin tidak hanya diwajibkan berbuat baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan istrinya dan keluarganya saja, namun juga diwajibkan berbuat kebaikan kepada yang lainnya. Perintah berbuat baik kepada yang lainnya yang dimulai dengan mentauhidkan Allah dalam beribadah. Sebab tauhid merupakan dasar amal-amal baik lainnya.³¹

Pada ayat setelahnya yaitu ayat 37 menerangkan orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir atau bakhil. Ayat ini punya kaitan yang sangat erat sekali dengan ayat sebelumnya, tepatnya pada potongan ayat yang

[illegible]

terakhir. Ayat yang ke 37 ini merupakan penjelas dari potongan ayat yang sebelumnya.³²

Di ayat-ayat yang telah lalu sudah banyak yang dibicarakan mengenai beribadah kepada Allah, menyingkirkan segala sesuatu kemusyrikan atau yang membawa kepada syirik. Maka setelah demikian teguh pertalian (hubungan) “ke atas” sampai ke Tuhan, dilanjutkan pertalian yang murni “ke bawah” yaitu kepada sesama manusia, dimulai dari yang paling dekat.

Maka tibalah lanjutan ayat: “*Dan dengan kedua ibu bapak hendaklah berlaku baik*”. Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Inilah kedua setelah taat kepada Allah. Sebab dengan perantara keduanya Allah telah memberi nikmat berupa hidup di dunia ini.³³

Al- Qur'an menggunakan kata penghubung “*bi*” ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak, *wa bil wālidaini ihsānan*, padahal bahasa juga membenarkan penggunaan “*li*” yang berarti untuk dan “*ilā*” yang berarti kepada untuk penghubung kata *ihsan*.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata *ilā* mengandung makna jarak, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Maka dari itu anak harus dekat dengan ibu bapak, bahkan kalau dapat harus melekat kepadanya, karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti kelekatan. Karena itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada kedua orangtua pada hakikatnya bukan

³²Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut: Dār al- Kutub al- ‘Ilmiyah, 1994), 589.

³³Hamka, *Tafsir al- Azhar...*, 79-80.

Menurut sebagian ulama ahli tafsir yang disetujui oleh Hamka dalam kitab tafsirnya mengungkapkan bahwasanya tetangga dekat adalah tetangga yang seagama, tetangga yang jauh adalah tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya, agar dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah menziarahi, lawat melawat ketika ada yang meninggal, jenguk menjenguk ketika ada yang sakit.

“*Dan sahabat di samping*”. Menurut ulama tafsir sahabat di samping adalah istri sendiri, sebab yang menemani siang dan malam. Tetapi ada juga yang berpendapat bukan istri, meskipun memang hidup bersama. Sebab ayat terkhusus tentang pergaulan dengan istri sudah ada. “*As- Ṣōhib*” atau sahabat. “*Bil Janbi*” atau di samping atau di dekat diri. Sebab itu maka diartikan sebagai teman sejawat atau sahabat karib.

“*Dan anak jalan*”. Disebut Ibnu Sabil yakni, orang yang sedang musafir untuk maksud-maksud yang baik, menambah pengalaman dan ilmu, atau mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu ke kota negeri orang lain.

“Dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kamu”. Yaitu budak, hamba sahaya. Cita-cita yang tertinggi olehnya adalah dimerdekakan, dan diberi kesempatan menebus kemerdekaannya, sehingga ada bagian zakat untuk penebusan itu yang dinamai “*Wafir Riqābi*”. Maka jika belum sanggup untuk

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, 440.

memerdekakannya maka perlakukanlah dengan baik, jangan sampai jiwanya tertekan.³⁷

Di dalam penutup ayat terakhir yakni “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri*”. Kata *mukhtālan* yang berarti sombong adalah orang yang tingkah lakunya di arahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan angkuh dan merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak dimiliki dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhūron* yakni seringkali membanggakan diri. Memang keduanya (*mukhtālan* dan *fakhūron*) mengandung makna kesombongan, tetapi yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.³⁸

5. Al- Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا



Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"

³⁷Hamka, *Tafsir al- Azhar...*, 82-85.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, 440-441.

dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.³⁹

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat al- Isra' dan surat Bani Isra'il. Ia dinamai al- Isra' karena awal ayat ini berbicara tentang al- Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surat *subhāna* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi adalah surat Bani Isra'il. Pakar hadits at- Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah istri Nabi bahwa Nabi tidak akan tidur sebelum membaca surat az- Zumar dan Bani Isra'il.

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat *makkiyah*.⁴⁰

Surat al- Isra' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam al- Qur'an, surat al- Isra' berada setelah surat al- Nahl dan memiliki 111 ayat.⁴¹ Adapun ayat 23-25 pada surah al- Isra' tersebut tidak memiliki *sabab al- nuzul*.

Pada ayat ini masih merupakan rincian dari pernyataan yang lalu pada QS. al- Isra' ayat 22 tentang kesempurnaan al- Qur'an. Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum mulimin memiliki

³⁹Al- Qur'an, 17: 23.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 393.

⁴¹ Amr Khalid, *Spiritual al- Qur'an* (Yogyakarta: Dār al- Hikmah, 2009), 339.

Pada ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orangtua* yakni ibu bapak dengan *kebaktian sempurna*. Jika salah seorang di antara *keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan* yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga terpaksa berada di *sisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* atau suara yang mengandung perkataan marah atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan

[illegible]

Pada ayat ini penggunaan makna *ihsan* merujuk kepada ayat sebelumnya yakni pada QS. An- Nisa': 36, makna *ihsan* memiliki dua hal. Yang pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik, karena itu *ihsan* lebih luas dari sekedar *memberi nikmat atau nafkah*. Maknanya bahkan lebih tinggi daripada makna adil. Adil yakni memperlakukan dirinya sendiri sama dengan perlakuannya kepada Allah. Sedang *ihsan* yakni memperlakukannya kepada Allah lebih tinggi daripada perlakuannya kepada dirinya sendiri dan juga memberi lebih banyak daripada yang diberi dan mengambil lebih sedikit apa yang didapatkan.

Disebutkan juga *kedua orangtua* atau *salah seorang* di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan di sisi walaupun kata *mencapai ketuaan (usia lanjut)* berbentuk tunggal. Hal ini menekankan bahwa keadaan apapun berdua atau sendiri maka masing-masing harus mendapat perhatian anak.⁴³

Selanjutnya hendaknya katakan kepada kedua ibu bapak dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut

[illegible]

Sepuluh perintah tersebut pada ayat 151 ini hanya disebutkan 5 pokok perintah, sedangkan 4 lainnya disebutkan di ayat 152, dan ayat 1 nya lagi ada di ayat 153.

Adapun larangan tidak boleh mempersekutukan Allah adalah pokok pertama yang paling mutlak, baik dengan perkataan atau i'tikad.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah:

⁴⁸*Ibid.*, 270.

Redaksi al- Qur'an yang menjelaskan ketentuan Ilahi yang mengandung di antaranya adalah apa yang diharamkan oleh Allah dengan pasti. Di samping ada yang diharamkan, ada beberapa kewajiban positif yang mempunyai lawan dari apa yang diharamkan. Keharaman ini dimulai dari keharaman yang pertama yakni musyrik kepada Allah.

Kemusyrikan adalah yang menyeret manusia kepada semua yang diharamkan. Kemungkaran yang harus diperangi sehingga manusia mengakui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. Tauhid secara mutlak adalah fondasi pertama yang tidak dapat digantikan oleh hal lainnya sama sekali seperti ibadah, akhlak, atau amal kebaikan.⁵⁰

⁵⁰Sayyid Quthb, *Fi Zilālī al- Qur'ān Jilid 4*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 241-242.

Pada akhirnya harus dipahami bahwasanya *ihsan* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan agama Islam, adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya yang sah dan wajar sesuai kemampuan sebagai anak.⁵¹

Setelah Allah memerintahkan berbuat kepada kedua orangtua dan juga kakek nenek, Allah mengiringi dengan perintah berbuat baik kepada anak cucu. Untuk itu Allah berfirman, “*dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan*”.

Demikian itu karena orang-orang dahulu membunuh anak-anaknya, menuruti bisikan setan, mengubur bayi-bayi perempuan karena takut aib, adakalanya membunuh bayi-bayi laki-laki karena takut jatuh miskin. Karena itu disebutkan di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* melalui hadits Abdullah Ibn Mas'ud bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah, “Dosa apakah yang paling

[illegible]

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya).⁵³

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Terjemahan

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*..., 334.

Sehingga dapat penulis simpulkan, surat al- Ahqaf ayat 15 ini turun berkaitan dengan Sayyidina Abu Bakar yang dikabulkan doanya berupa berimannya kedua orang tua dan anak keturunannya, serta ia dapat menolong orang lain dan menjadikannya beriman kepada Allah.

Surat al- Ahqaf ayat 15 memiliki munasabah ayat antara ayat sesudahnya. Surat al- Ahqaf ayat 15 ini menggambarkan mengenai bakti seorang anak terhadap kedua orangtuanya dengan cara mendoakan kedua orangtuanya dan anak keturunannya. Melalui ayat ini Allah menjelaskan jasa

⁵⁸ Muhammad Hasbi ash- Shiddiqi, *Tafsir al- Qur'an al- Majid Jilid 5* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3831.

seorang ibu yang telah mengandung dan menyapih anaknya dalam waktu yang cukup lama, yaitu tiga puluh bulan. Sehingga tidak ada alasan bagi anak untuk durhaka terhadap kedua orangtuanya.

Ketika seseorang mencapai usia yang telah disebutkan dalam ayat tersebut, ia bersyukur terhadap Allah atas semua karuniaNya, berdoa semoga anak keturunannya kelak menjadi manusia yang menjunjung tinggi agama Allah yaitu Islam dan berharap diampuni segala dosa yang telah ia perbuat selama ini.

Dalam ayat 16 Allah menerima amal sholeh yang telah diperbuat, memberi balasan atas setiap amal sholeh tersebut dan memberi pahala kepadanya, bahkan memberi maaf terhadap amal-amal buruk yang kadang terlanjur dilakukannya di dunia. Kemudian dapat mengatur diri dalam menempuh jalan para penghuni surga dan termasuk dalam golongannya.

Setelah Allah menyebutkan tentang hal orang yang mendoakan kedua ibu bapaknya dan berbakti kepada keduanya, kemudian menyebutkan pula kebahagiaan dan keselamatan yang Allah berikan kepada mereka di akhirat.

Selanjutnya, pada ayat 17-18 menyebutkan orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang durhaka kepada ibu bapaknya, bersikap kasar terhadapnya dan mengingkari hari kebangkitan serta hisab, yang membantah umat-umat yang telah lalu yang tak pernah dibangkitkan lagi. Maka Allah memberi balasan kepada mereka dengan kehinaan dan kerendahan serta

Kata *iḥsānan* ada juga yang membacanya *ḥusnan*. Kedua kata tersebut mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Kata *ḥasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al- Qur’an, ar- Rāghib al- Ashfahānī. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orangtua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga orangtua merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan orangtua yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Terutama kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah dan berat. Namun, berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama, sedang durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar.

Kemudian Allah menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut dan membicarakan secara khusus tentang ibu. Karena ibulah yang paling lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian.

Sesungguhnya ibu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat dan lain

[illegible]

Sejak itu ia memohon kepada Allah supaya pengabdianya kepada kedua orangtunya semakin bertambah dan menjadikan kebbaikannya tertampung secara mantap dan berkesinambungan pada anak cucunya. Setelah memohon dengan aneka permohonan tersebut, ia sadar bahwa tidak sedikit ia melakukan pelanggaran di masa lalu, ia kemudian berkata: “*Sesungguhnya pada masa lalu banyak kesalahan yang kulakukan, maka kini aku menyesal dan bertekad tidak mengulanginya serta bertaubat kepadaMu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepadaMu secara lahir dan batin*”.⁶¹

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*..., 89-90.

8. QS. Al- Isra' ayat 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئَلُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Penggunaan kata *lianfusikum* dan *lahā* pada penggalan ayat bertujuan menekankan bahwa amal seseorang, baik atau buruk, akan tertuju kepadanya secara khusus, dan tidak kepada orang lain. Memang terkadang ada amal baik seseorang yang dampaknya menyentuh orang lain, demikian juga amal buruknya, tetapi hal itu pasti tidak demikian di akhirat nanti. Di dunia ini pun, amal apa saja dan dari siapapun tidak akan dapat berdampak kepada pihak lain, kecuali atas izin Allah, yang berkehendak untuk melimpahkan rahmat atau bencana. Amal itu sendiri tidak dapat menimpa kecuali pelakunya. Sang pelaku tidak dapat mengakibatkan amal yang dilakukannya berdampak buruk kepada pihak lain kecuali atas izinNya juga.

Kalimat (لَيْسَ أَوْ جُوهَكُمْ) juga memberi kesan bahwa bencana kedua

yang mereka alami lebih besar dari yang pertama.⁶⁵

Kebaikan yang diterima di dunia ialah maka akan menjadi umat yang kuat mempertahankan diri dari maksud jahat yang direncanakan oleh para musuh. Akan memperoleh kesempatan untuk melipatgandakan harta sebagai sarana hidup, dan melanjutkan keturunan sebagai khalifah di bumi. Menjadi

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah...*, 414-415.

Apabila berbuat jahat dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan wahyu dan fitrah kejadian sendiri, maka akibat dari perbuatan itu adalah kemurkaan Allah.

Dengan demikian akan menjadi bangsa yang bercerai berai karena diperbudak oleh hawa nafsu sehingga bangsanya tertindas dan terjajah. Sedangkan keburukan di akhirat ialah azab api neraka sebagai siksaan yang paling pedih.

Lalu Allah mengungkapkan hukuman sebagai akibat kejahatan yang dilakukan Bani Israil untuk kedua kalinya. Pada saat itu, Allah membiarkan dalam keadaan kacau balau tiada tara dan mempermalukannya.⁶⁶

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا
وَأَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka kakan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁶⁷

⁶⁷Al- Qur'an, 5: 93.

[illegible]

menegaskannya, Allah juga mengakhiri ayat ini dengan kata *aḥsanū* dan disertai penekanan bahwa Allah menyukai *al- muhsinīn* (orang-orang yang berbuat *ihsan*).

Tingkat *muhsin* adalah tingkatan yang tertinggi. Dari ayat ini, dapat pula ditarik pemahaman bahwa orang yang berbuat *ihsan* mempunyai iman dan taqwa yang berkualitas tinggi. Ayat di atas juga menjadi petunjuk bahwa relasi antara iman dan taqwa terhadap *ihsan* begitu kuat.

Dalam QS. al- Zumar: 10 pun, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar memberi nasihat pada orang-orang yang beriman agar senantiasa bertaqwa. Sebab, orang yang beriman dan bertaqwa termasuk orang -orang yang *berihسان* yang akan mendapat kebaikan.

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا فِيْ هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَأَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۖ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.⁶⁹

Seorang *muhsin* akan senantiasa *istijābah* atau taat dengan sepenuh hati terhadap perintah Allah dan Rasul. Ketaatan yang tanpa keraguan sedikit pun ini disertai dengan sikap konsisten dan komitmen yang kuat.⁷⁰

Pengulangan kata bertakwa dan beriman dapat dipahami dalam arti penekanan serta perbedaan objek takwa dan iman. Kata takwa yang pertama

⁶⁹Al- Qur'an, 39: 10.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 184.

Thabathaba'i menilai bahwa iman demi iman dalam ayat ini tidak lain kecuali rincian iman menyangkut segala ketetapan yang ditetapkan Rasul dari Tuhannya, keimanan yang menjadikan pemiliknya tidak menolak ketetapan atau enggan melaksanakannya. Dan ini pada akhirnya bermakna tunduk kepada Rasul menyangkut segala yang diperintahkan dan dilarang.

Dapat juga kata-kata iman, amal shaleh dan takwa yang dimaksud adalah tahapan-tahapan dalam iman, sehingga pengulangannya mengisyaratkan adanya peningkatan iman dan takwa yang bersinambung. Iman dan takwa yang pertama pada tingkat tertentu, yang ke dua pada tahap yang lebih tinggi dan yang terakhir adalah tahap tertinggi. Karena itu, diakhiri dengan *aḥsanū* sambil menekankan bahwa Allah menyukai *al-Muḥsinīn*. Tingkat *al-Muḥsinīn* adalah tingkat yang tertinggi.⁷¹

Sayyid Quthb membenarkan pendapat di atas, dan dijelaskan bahwasanya penguatan tersebut dimaksudkan untuk bersandar pada makna ini, dan

[illegible]

menonjolkan peraturan yang baku di dalam menentukan amalan-amalan beserta perasaan batin yang menyertainya. Maka takwa adalah perasaan yang peka terhadap pengawasan Allah, dan selalu berhubungan denganNya setiap saat.⁷²

BAB IV

***IHSAN* DALAM AL- QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA DI ERA IMAGOLOGI**

A. Urgensi Kontekstualisasi Ayat *Ihsan*

Rasulullah diutus oleh Allah kepada para manusia yakni bertujuan untuk mensucikan dan membersihkan jiwa-jiwa manusia sehingga dapat mengesakan Allah dengan jalan mengenal terlebih dahulu mengenai ketauhidan.

Jika diamati, seiring perkembangan zaman memang pada zaman modern ini manusia sering mengalami problematika dalam kehidupannya. Bentuk yang banyak diwujudkan yakni terhadap tokoh-tokoh manusia yang sering melakukan kebaikan di sekeliling yang belum sesuai dengan tahap-tahap *ihsan* mengenai sifat keikhlasan, ia menganggap bahwa amal kebaikan yang dilakukan adalah hal yang ikhlas karena Allah namun belum tentu di dalam hatinya ia melakukannya dengan cara ikhlas, karena hanya Allahlah yang tahu maksud orang tersebut.

Terkait erat dengan era teknologi dimana banyak fenomena orang-orang yang beramal bukan muncul dari keikhlasan namun terdapat unsur pencitraan, yakni para politisi yang tiba-tiba menjadi banyak berbuat amal menjelang pemilu. Hal ini digunakan untuk memperbaiki citra mereka di mata publik. Pencitraan tersebut telah didukung oleh maraknya sosial media seperti *Facebook*, *Twitter* atau media-media lain yang mulai merajalela di Indonesia. User pengguna media dapat sesuka hati memamerkan apa yang sedang dilakukan, baik sedang sholat,

Di berbagai negara, kemasan atau kemampuan mengelola citra menjadi penjelasan yang paling representatif dalam banyak pemilihan umum. Misalnya Barack Obama di Amerika Serikat (2008), berhasil menambah referensi sekaligus sejarah politik dunia orang berkulit hitam pertama yang menjadi Presiden Amerika Serikat. Ini terjadi di negara yang selama ratusan tahun menjadikan kulit hitam sebagai budak. Kemungkinan besar karena citra Obama sebagai pribadi yang merakyat, merangkul, jujur, pintar, dan berkeinginan kuat merubah peta politik Amerika Serikat, sehingga berhasil merebut faktor keterkesanan atau *impression* pemilih, dibandingkan citra McCain, pesaingnya dari Partai Republik.¹

¹Kamaruddin Hasan, “Komunikasi Politik dan Pecitraan (Analisis Teoritis Pecitraan Politik di Indonesia)”, *ISSN: 1979 – 0899X*, Vol. 2 No. 4 (Desember, 2009), 22-23.

Dalam dunia perpolitikan, mustahil berbicara dukungan tanpa disertai pencitraan. Pencitraan mampu menunjang dan bahkan menjadi tolak ukur seorang politikus untuk mendulang kekuatan, menggalang dukungan, dan mematenkan kuasanya di mana pun saja.

Hal itu mempengaruhi kehidupan sosial, baik karena ia terkait dalam berbagai relasi, seperti politik, ekonomi, media komunikasi, seni, dan fashion. Kemunculan kesemuan sosial itu menawarkan konsep yang sesungguhnya tidak menggambarkan realitas dan kebenaran, sehingga sifatnya semu. Produk-produk ilusi (mengenai demokrasi, kepahlawanan, kemanusiaan, kejantanan, kefemininan, status) dari tayangan televisi, film dan sebagainya hanya menawarkan teknologi pencitraan dan imagologi. Realistis atau tidaknya, masyarakat bisa bernilai seiring berjalan waktu, dengan terbukanya berbagai selubung.

Masyarakat bisa menilai, pencitraan bukan apa-apanya ketika cover ternyata tidak sesuai dengan isinya. Selama ini terlena dengan materi sehingga mengabaikan nilai yang ingin dijunjung, keuletan, kapabilitas, kejujuran, dan keseluruhan potensi yang menjadi harapan terhadap orang-orang terpilih, semestinya terlihat ketika masa pemerintahan tersebut berjalan.

Keinginan untuk mencapai kebahagiaan dengan cara cepat membuat selalu ingin menyelesaikan masalah yang justru padahal akan menambah masalah lainnya. Namun kesadaran itu muncul di kemudian hari, lebih tepatnya penyesalan, saat para pemimpin atau wakil yang telah dipilih ternyata tidak sesuai dengan harapan yang sudah dibangun oleh rakyat belum berjalan dengan

Berdasarkan analisis di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya suatu pencitraan itu seharusnya dilakukan dengan sikap kejujuran, dengan menggunakan kehumasan, yakni sikap sosial yang meletakkan kepentingan masyarakat terlebih dahulu daripada segala sesuatu yang menyangkut dengan perilaku organisasi. Dengan demikian apabila mengetahui ada yang kurang atau salah pada diri sendiri maka merubah diri sehingga menjadi yang lebih baik lagi, dan ketika citra positif banyak disebarluaskan pada informasi publik maka seharusnya dilakukan tanpa ada pembohongan publik.

Seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seharusnya mampu mengaktualisasikan sikap *ihsan* dari yang awalnya terbiasa dengan keburukan maka dirubah menjadi kebiasaan yang baik. Dengan berbekal ilmu pengetahuan maka hal itu dapat diselesaikan dengan kebaikan dan keyakinan. Inilah yang dinamakan suatu amal baik dari seorang *muhsin*.²

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٧﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٨﴾ وَكَذَلِكَ

[illegible]

نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dalam menjalankan tugas maka dianjurkan untuk berbicara dengan lugas dan cara *ihsan*, hendaknya selalu memperdayakan diri secara maksimal, profesional dan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan dengan ilmu dan pengetahuan yang dikuasainya.

Dengan konsep *ihsan* seorang muslim dapat menyempurnakan perbuatannya dengan cara menata akhlakunya yang mulia, melatih jiwanya agar bersih dari segala sifat-sifat tercela, seperti riya', sombong, iri, dengki, pongah, hasut, tidak sabar, dan lain sebagainya. Maka dari itu, seorang muslim diharapkan mampu membersihkan hatinya, menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia

³Al- Qur'an, 12: 54-56.

Dalam ajaran Islam, sikap *ihsan* seseorang itu dapat digunakan untuk mengukur derajat amal seorang muslim. Tingkatan yang dapat merangkum semua pintu kebaikan yang di dalamnya terdapat intisari iman beserta ruhnyanya. Puncak ibadah, muamalah, serta akhlak yang menjadi target seluruh hamba Allah, sebab dengan *ihsan* itulah maka seseorang dapat dikatakan akan menjadi sosok yang mendapatkan kemuliaan dari Allah. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini maka akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal tersebut untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah. Apabila seseorang melakukan kebaikan atau amal perbuatan hendaknya disertai dengan penghayatan terhadap kehadiran Allah dalam beribadah, mencari keridhaan Allah semata sehingga seseorang bisa dikatakan ikhlas berbuat amal karena Allah tanpa ada unsur pamer atau riya'.

⁴Dara Humaira dan Puji Astuti, “Kritik Sosial Politik dalam QS. Yusuf ayat 54-57 (Telaah terhadap Tafsir al- Azhar Karya Hamka dan Tafsir Fī Zīlāl al- Qur’ān Karya Sayyid Qutb)”, *Maghza* Vol. 2 No. 2 (Desember, 2017), 88.

Di dalam kesehariannya, manusia wajib selalu berjuang untuk hidup sejalan dengan ilmu pengetahuan dan agama yang digariskan oleh Allah. Ibadah yang ditujukan kepada Allah, baik secara vertikal maupun horizontal hendaknya semata-mata ditujukan hanya untuk Allah, dan bukan yang lainnya. Dengan senantiasa berbuat *ihsan* maka manusia dapat menjadi orang-orang yang dicintai Allah, yakni menjadi orang yang *taqarrub* atau takwa kepada Allah. Sekalipun dalam kehidupan modern, segala amal perbuatan tetap harus dilandaskan sebagai ibadah kepada Allah semata.

Selain fenomena yang terjadi pada tingkat politik, selanjutnya penulis mencoba membahas fenomena yang ada di sekeliling kehidupan sekarang, untuk

[illegible]

Seiring berjalannya waktu media sosial yang awalnya sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sosial ini adalah media online yang didesain untuk memudahkan para pengguna berinteraksi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi jejaring sosial, forum, dan lain sebagainya kini beralih profesi bukan hanya untuk bertukar informasi atau bertukar komunikasi, tetapi menjadi sarana atau wadah bagi seseorang untuk mengabadikan moment di media sosial. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak remaja yang laki-laki maupun yang perempuan saat ini sudah mengenal bahkan menggunakan media tersebut. Perkembangan zaman yang begitu pesat apalagi di bidang teknologi membuat seseorang merasa media sosial menjadi suatu kebutuhan yang wajib dimiliki.

Selfie sebagai sesuatu yang tidak asing lagi saat ini merupakan sebuah fenomena yang sedang *booming* khususnya di kalangan anak remaja. Hal ini dikarenakan foto *selfie* yang diunggah ke media sosial dapat memenuhi kebutuhan kearah eksistensi pada remaja tersebut. Sehingga, seseorang bisa merasa *selfie* sebagai media yang dapat menyalurkan kebutuhannya. Padahal *selfie* pada

Fenomena *selfie* berkaitan erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya. Karena melalui *selfie*, setiap orang ingin memperlihatkan atau menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain sehingga kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya merupakan sisi yang bersifat positif.⁶

Sebagian kelompok memang pernah mengharamkan foto, khususnya foto dengan objek makhluk bernyawa. Mereka berpendapat, foto sama saja dengan gambar atau lukisan. Berdalil dari salah satu hadits Rasulullah di atas yang maknanya “sesungguhnya manusia yang paling keras disiksa di hari kiamat adalah para tukang gambar yang mereka meniru ciptaan Allah”.

⁶Fritta Faulina Simatupang, “Fenomena Selfie (Self Portrait) di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)”, Jom FISIP Vol. 2 No. 1 (Februari, 2015), 2.

Sementara perspektif dari al- Qardhawi sendiri yang membahas masalah fenomena *selfie* yang berkembang di masyarakat saat ini bahwasanya sudah pasti objek gambar itu sendiri mempunyai pengaruh untuk menetapkan hukum haram dan halalnya sebuah foto. Tidak seorang muslimpun yang menentang haramnya gambar apabila objeknya bertentangan dengan akidah Islam atau syariat dan adabnya.

Persoalan *selfie* mengikuti pada hukum asal dari foto itu sendiri, yakni mubah. Halal haramnya dari hukum asal tersebut bergantung dari objek, tujuan, dan niat dari si pelaku *selfie* tersebut. Ibaratnya, mubah menggunakan telepon seluler. Jika digunakan untuk berkomunikasi, hukumnya boleh. Jika digunakan untuk berdakwah, hukumnya mandub atau sunnah, bahkan wajib. Namun, jika digunakan untuk menipu, menghina, atau melecehkan orang maka hukumnya haram. *Selfie* juga termasuk kedalam hal yang seperti itu namun lebih spesifiknya lagi adalah jika objek *selfie* itu kontennya bertentangan dengan akidah Islam atau syariat dan adabnya, maka hukum *selfie* nya adalah haram, misalkan objek dalam *selfie* adalah sesuatu yang dinilai mengumbar aurat.

[illegible]

Terkadang ada juga yang *selfie* hanya sekedar untuk pamer harta, kecantikan atau hal lainnya yang bersifat duniawi. Persoalan riya' pamer atau 'ujub adalah persoalan hati. Seseorang tak bisa menilai si pemilik foto. Hanya ia dan Allah saja yang lebih mengetahui tujuan dan niat dari foto *selfie* nya. Selama tak ada niat atau tujuan yang mengarah pada keharaman tentu saja *selfie* tak bisa pula diharamkan.⁷

Korelasi antara *ihsan* dengan keikhlasan dalam beribadah itu memang saling berkaitan. Islam, iman, dan *ihsan* merupakan tiga pilar agama. Pilar pertama mewakili sisi praktis agama, termasuk ibadah amaliah dan kewajiban-kewajiban lainnya. Pilar kedua berkaitan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran, dan pilar yang ketiga mewakili akhlak tasawuf. *Ihsan* merupakan

⁷Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Abu Sa'id al- Falahi (Jakarta: Robbani Press, TT), 6-7.

B. Bentuk Kontekstualisasi Ayat *Ihsan*

1. Menata niat

Kebaikan di dunia yang dilakukan dengan niat baik yang diterima oleh Allah maka dibuktikan bahwa di dalam kehidupan dunia akan menjadi umat

Maka dari itu, berbuat *ihسان*lah kepada orang lain karena amal yang dituangkan kepada orang lain akan berdampak kembali kepada diri kita secara khusus bukan kepada orang lain. Niat yang baik akan dibalas kebaikan, begitupun niat yang jelek akan berdampak kejelekan pula. Memang, adakalanya perbuatan yang baik dan buruk berdampak kepada orang lain tetapi tidak pada kehidupan akhirat nanti. Karena apa-apa yang terjadi di dunia pasti ada campur tangan izin dari Allah sehingga hal tersebut berdampak kepada orang lain.

Dengan jelas Allah menegaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang senantiasa berbuat *ihsan* sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia. Dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemunkaran (*amar ma'ruf dan nahi munkar*).

[illegible]

Seorang *muhsin* akan senantiasa taat dengan sepenuh hatinya terhadap perintah-perintah dan larangan Allah yang disertai dengan konsisten dan komitmen yang kuat, maka dari itu ketakwaan seseorang itu berhubungan dengan perasaan yang peka terhadap pengawasan Allah, dan selalu berhubungan dengan Allah setiap saat. Hal demikian berkesinambungan pada surat al- Maidah ayat 93.¹⁰

3. Mengakui bahwa Allah semata

⁹Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 144.

Semua manusia adalah hamba Allah, harus menghamba, menyembah, mengabdikan diri, beribadah, dan tunduk pada aturan-aturan Allah. Penghambaan diri kepada Allah adalah kedudukan manusia yang paling tinggi di sisi Allah. Dalam kedudukan ini, seorang manusia benar-benar menempatkan diri sebagai hamba Allah. Islam mengajarkan kepada orang-orang muslim agar berbuat *ihsan* sehingga sifat ikhlas dan tidak riya' tidak akan muncul pada hasrat dalam hati.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut:

1. Dari berbagai macam pendapat mufassir mengenai konsep *ihsan* dapat dipaparkan bahwa *ihsan* merupakan tingkatan yang tertinggi di dalam Islam sehingga seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi dirinya, sehingga akan memberi pengaruh kepada dirinya untuk beribadah kepada Allah, dan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika tidak demikian, maka berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat peribadatannya secara ikhlas dan tanpa ada sifat riya' atau pamer. Aktualisasi *ihsan* pada kehidupan sehari-hari adalah dengan tujuan mengharap keridhaan Allah sehingga seseorang dapat melaksanakan segala ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan disertai dengan penghayatan terhadap kehadiran Allah dalam melaksanakan ibadah.
2. Bentuk kontekstualisasi dari *ihsan* di era imagologi adalah seseorang akan mendatangkan manfaat ketika terlebih dahulu menata niat yang baik, yakni dengan ikhlas. Ketika hati mudah melahirkan ketenangan hidup dan kebahagiaan maka seseorang akan selalu melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap

ran

Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan spritualitas Islam yaitu menerapkan sikap *ihsan* sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi ini sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik terhadap Allah, sesama, diri sendiri, maupun terhadap lingkungan secara umum.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan bisa menadi bahan evaluasi dalam penelitian ke depannya terkait dengan masalah konsep *ihsan* dalam al- Qur'an dan kontekstualisasinya di era imagologi. Jadi, penelitian ini tidak hanya berhenti pada bahasan masalah yang dibahas bahkan meluas yang dapat menjelaskan secara rinci.

Diharapkan pula, semoga hasil karya penelitian ini menjadi sumber tambahan penelitian dilingkup lembaga pendidikan umumnya maupun di lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya Khususnya.

1. Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan spritualitas Islam yaitu menerapkan sikap *ihsan* sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi ini sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik terhadap Allah, sesama, diri sendiri, maupun terhadap lingkungan secara umum.
2. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan bisa menadi bahan evaluasi dalam penelitian ke depannya terkait dengan masalah konsep *ihsan* dalam al- Qur'an dan kontekstualisasinya di era imagologi. Jadi, penelitian ini tidak hanya berhenti pada bahasan masalah yang dibahas bahkan meluas yang dapat menjelaskan secara rinci.
3. Diharapkan pula, semoga hasil karya penelitian ini menjadi sumber tambahan penelitian dilingkup lembaga pendidikan umumnya maupun di lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya Khususnya.

1. Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan spritualitas Islam yaitu menerapkan sikap *ihsan* sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi ini sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik terhadap Allah, sesama, diri sendiri, maupun terhadap lingkungan secara umum.
2. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan bisa menadi bahan evaluasi dalam penelitian ke depannya terkait dengan masalah konsep *ihsan* dalam al- Qur'an dan kontekstualisasinya di era imagologi. Jadi, penelitian ini tidak hanya berhenti pada bahasan masalah yang dibahas bahkan meluas yang dapat menjelaskan secara rinci.
3. Diharapkan pula, semoga hasil karya penelitian ini menjadi sumber tambahan penelitian dilingkup lembaga pendidikan umumnya maupun di lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya Khususnya.

Al-Mir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Kessif. 1997.

Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāḥ al-Ḥadīth*. TT.

Zainal. *Tips-tips Cemerlang dari al-Qur'an*. Ka. 2008.

. *Tips-tips Cemerlang dari al-Qur'an*. Jakar

asr Hamid. *Tektualitas al-Qur'an*. terj. Jakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2005.

n Ahmad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren

onsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah, dan Zakat. Likmah. 2012.

Thumal Qur'an. Jakarta: Amzah. 2009.

- [illegible]

- RI, Kementerian Agama. *Al- Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al- Manār Jilid 5*. Beirut: Dār al- Fikr. 1973.
- Rusni, Ariza. “Pengguna Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru”. JOM FISIP. Vol. 2 No. 1. April. 2017.
- Al- Shiddiqi, Muhammad Hasbi. *Tafsir al- Qur'an al- Majid Jilid 5*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al- Qur'an*. Bandung: Mizan. 1995.
- _____. *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 1995.
- Siddik, Irman Nuryadin dkk. “Kebermaknaan Hidup Odha ditinjau dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial”. ISSN:2548-4044 Vol. 2 No. 2. TB. 2017.
- Simatupang, Fritta Faulina. “Fenomena Selfie (Self Portrait) di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)”, Jom FISIP Vol. 2 No. 1. Februari. 2015.
- Situmorang, Syafrizal Helmi. *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. Medan: USU Press. 2008.
- Soemirat, Soleh dan Ardianto Elvinaro. *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda. 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suryani, Rani. *Fungsi Whatsapp Grup Shalehah Cabang Bandar Lampung Sebagai Pengembangan Media Dakwah dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. Lampung: TP. 2017.
- As- Suyuti, Jalaluddin. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat suci al- Qur'an*. terj. Mustofa. Semarang: CV. Asy- Syifa. 1993.
- Al- Syaqaṁwī, Amīn Ibn Abdullah. *Al- Ikhlaṣ*. terj. Mudzafar Sahidu. TK: Islam House. 2009.
- _____. *Riya' penyakit Akut yang Mengerikan*. terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. TK: Islam House. 2013.

us, Mahmud. *Tafsir al- Qur'an al- Karim* Juz 1. Jakarta: PT. Hid
Agung. 1969.

mansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak Jilid 1*. TK: Grafindo Media Pr
2008.

uf, Muhammad bin. *Tafsir Al- Baḥr al- Muḥiṭ* Juz. 3. Beirut: *Dār al-*
al- 'Ilmiyah. TT.

ria, Abi al- Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al- Lughah*.
Beirut: Dār al- Fikr. 1986.

us, Mahmud. *Tafsir al- Qur'an al- Karim* Juz 1. Jakarta: PT. Hid
Agung. 1969.

mansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak Jilid 1*. TK: Grafindo Media Pr
2008.

uf, Muhammad bin. *Tafsir Al- Baḥr al- Muḥiṭ* Juz. 3. Beirut: *Dār al-*
al- 'Ilmiyah. TT.

ria, Abi al- Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al- Lughah*.
Beirut: Dār al- Fikr. 1986.

us, Mahmud. *Tafsir al- Qur'an al- Karim* Juz 1. Jakarta: PT. Hid
Agung. 1969.

mansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak Jilid 1*. TK: Grafindo Media Pr
2008.

uf, Muhammad bin. *Tafsir Al- Baḥr al- Muḥiṭ* Juz. 3. Beirut: *Dār al-*
al- 'Ilmiyah. TT.

ria, Abi al- Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al- Lughah*.
Beirut: Dār al- Fikr. 1986.

us, Mahmud. *Tafsir al- Qur'an al- Karim* Juz 1. Jakarta: PT. Hid
Agung. 1969.

mansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak Jilid 1*. TK: Grafindo Media Pr
2008.

uf, Muhammad bin. *Tafsir Al- Baḥr al- Muḥiṭ* Juz. 3. Beirut: *Dār al-
al- 'Ilmiyah*. TT.

ria, Abi al- Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al- Lughah*.
Beirut: Dār al- Fikr. 1986.

us, Mahmud. *Tafsir al- Qur'an al- Karim* Juz 1. Jakarta: PT. Hid
Agung. 1969.

mansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak Jilid 1*. TK: Grafindo Media Pr
2008.

uf, Muhammad bin. *Tafsir Al- Baḥr al- Muḥiṭ* Juz. 3. Beirut: *Dār al-
al- 'Ilmiyah*. TT.

ria, Abi al- Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al- Lughah*.
Beirut: Dār al- Fikr. 1986.

us, Mahmud. *Tafsir al- Qur'an al- Karim* Juz 1. Jakarta: PT. Hid
Agung. 1969.

mansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak Jilid 1*. TK: Grafindo Media Pr
2008.

uf, Muhammad bin. *Tafsir Al- Baḥr al- Muḥiṭ* Juz. 3. Beirut: *Dār al-
al- 'Ilmiyah*. TT.

ria, Abi al- Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al- Lughah*.
Beirut: Dār al- Fikr. 1986.

us, Mahmud. *Tafsir al- Qur'an al- Karim* Juz 1. Jakarta: PT. Hid
Agung. 1969.

mansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak Jilid 1*. TK: Grafindo Media Pr
2008.

uf, Muhammad bin. *Tafsir Al- Baḥr al- Muḥiṭ* Juz. 3. Beirut: *Dār al-*
al- 'Ilmiyah. TT.

ria, Abi al- Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqāyis al- Lughah*.
Beirut: Dār al- Fikr. 1986.